

PENGUNAAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT

Herlina Anggraini¹,
¹Politeknik Tiara Bunda
email: Herlina21@gmail.com

ABSTRACT

Traditional medicines are the ingredients or the concoction of ingredients derived from plants, animals, minerals, galenic preparations or mixtures of these ingredients that have been used from generation to generation for treatment in accordance with the prevailing norms in society. This research aims to describe the use of traditional medicine by the people at District of Limo. This research is a descriptive research. The research design used cross sectional and a questionnaire as a measuring tool. The quantity of samples in this reseach was 74 people with purposive sampling technique and analyzed by univariate. The results of the analysis are in the form of a frequency distribution and proportion, in the form of table with its discussion. The results of this research showed that the most used types of traditional medicine were Standardized Herbal Medicines amounting to 87 people (58.8%), the type of treated disease was catch a cold amounting to 37 people (25.5%), the purpose of using traditional medicine was to treat minor ailments amounting to 51 people (37.0%), the reason for using traditional medicine was suitable and can be considered cured amounting to 54 people (36.5%), the source of information on traditional medicine was the family amounting to 59 people (45.1%), the way to gettraditional medicine was the nearest kiosk amounting to 66 people (52.4%), the form of traditional medicine preparation was a liquid amounting to 65 people (62.5%), the way to use traditional medicine was to drink amounting 74 people (100%), the length of time in using traditional medicine was until people cured amounting to 58 people (62.4%) and the side effect of traditional medicine was thatthere were no side effects amounting to 7 people (78.6%).

Keywords: *Traditional medicine, Treatment, Limo's People.*

ABSTRAK

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Limo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* dan kuesioner sebagai alat ukur. Jumlah sampel pada penelitian ini 74 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan dianalisis secara *univariate*. Hasil analisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, ditampilkan dalam bentuk tabel disertai pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis obat tradisional yang paling banyak digunakan adalah Obat Herbal Terstandar berjumlah 87 orang (58.8%), jenis penyakit yang diobati adalah masuk angin berjumlah 37 orang (25,5%), tujuan menggunakan obat tradisional adalah mengobati penyakit ringan berjumlah 51 orang (37.0%), alasan menggunakan obat tradisional adalah cocok dan merasa sembuh berjumlah 54 orang (36.5%), sumber informasi obat tradisional adalah keluarga berjumlah 59 orang (45.1%), cara mendapatkan obat tradisional adalah kios terdekat berjumlah 66 orang (52.4%), bentuk sediaan obat tradisional adalah cairan berjumlah 65 orang (62.5%), cara menggunakan obat tradisional adalah diminum berjumlah 74 orang (100%), lama menggunakan obat tradisional adalah sampai sembuh berjumlah 58 orang (62.4%) serta efek samping menggunakan obat tradisional adalah tidak ada efek samping berjumlah 70 orang (78.6%).

Kata Kunci: Obat tradisional, Pengobatan, Masyarakat Kecamatan Limo

PENDAHULUAN

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes RI, 2012). Berdasarkan pemakaian obat tradisional, secara garis besar tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani (promotif), mencegah penyakit (preventif), upaya pengobatan (kuratif) dan untuk memulihkan kesehatan (rehabilitatif) (Menkes RI, 2007). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Alasan masyarakat Indonesia melakukan pengobatan mandiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Azyenela dkk, 2019).

Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka. Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronik yang terus meningkat dan kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu serta luasnya akses untuk memperoleh informasi obat herbal menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat herbal di negara maju. Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju (Dewi, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, kehidupan masyarakat di kecamatan Limo Mayoritas dari warga setempat tamatan SMA. Dalam kaitannya dengan bidang kesehatan, warga setempat banyak menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan pengobatan secara medis. Pertimbangan yang seringkali diungkapkan adalah biaya pengobatan yang mahal dan masih rendahnya kesadaran serta pemahaman masyarakat akan proses penyembuhan dengan bantuan tenaga medis. Maka dari itu, dengan segala pengalaman yang mereka miliki, obat-obat tradisional masih menjadi pilihan yang ampuh untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Adapun beberapa jenis penyakit yang seringkali dialami oleh warga setempat antara lain: sakit kepala, nyeri haid, badan pegal, dan masuk angin.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara didapatkan data sebagai berikut: 7 orang warga mengatakan selalu menggunakan obat tradisional, sedangkan 3 orang jarang menggunakan obat tradisional tetapi lebih sering menggunakan obat medis. Warga mengatakan bahwa obat-obat yang dikonsumsi adalah untuk mengobati sakit kepala, nyeri haid, badan pegal dan untuk kesegaran tubuh. Selain itu, untuk mendapatkan obat-obat tersebut dengan membelinya di kios terdekat dengan alasan menggunakan obat tersebut karena harganya murah, mudah diperoleh dan tidak perlu menggunakan resep dokter. Kemudian, terkait informasi tentang obat-obat yang dikonsumsi diperoleh dari teman, keluarga dan iklan di televisi serta mengkonsumsi obat-obat tersebut dengan cara diminum secara langsung dan sungguh merasakan khasiatnya. Warga juga mengatakan bahwa obat-obat tersebut dikonsumsi hanya ketika mengalami rasa sakit.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* dan kuesioner sebagai alat ukur. Jumlah sampel pada penelitian ini 74 orang

dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan dianalisis secara *univariate*. Hasil analisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, ditampilkan dalam bentuk tabel disertai pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan usia

No	Umur	Frekuensi	Persentase(%)
1.	18-25	11	14,9
2.	26-35	20	27,0
3.	36-45	25	33,8
4.	46-55	10	13,5
5.	55-65	8	10,8
Total		74	100,0

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah usia 36-45 tahun berjumlah 25 orang (33,8%) sedangkan responden paling sedikit adalah usia 55-65 tahun berjumlah 8 orang (10,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Laki-Laki	33	44,6
2.	Perempuan	41	55,4
Total		74	100,0

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan berjumlah 41 orang (55,4%) sedangkan responden paling sedikit adalah berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 orang (44,6%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), yang mana data penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden sebanyak 52,98%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendidikan

No Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
1. Tidak Tamat SD	2	2,7
2. SD	31	41,9
3. SMP	24	32,4
4. SMA	12	16,2
5. Perguruan Tinggi	5	6,8

Total	74	100, 0
-------	----	-----------

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah pendidikan SD berjumlah 31 orang (41,9%) sedangkan responden paling sedikit adalah pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (6,8%). Hal ini dikarenakan mayoritas dari warga setempat tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikannya hanya sebatas SD, SMP, SMA dan bahkan ada juga yang tidak menyelesaikan pendidikannya di jenjang SD. Dalam kaitannya dengan bidang kesehatan kurangnya pengetahuan warga terkait penggunaan obat tradisional. Hal ini menyebabkan perekonomian mereka sangat rendah karena hanya bergantung pada hasil tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan obat-obatan modern dan sudah jarang menggunakan obat tradisional. Latar belakang masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung mempertimbangkan terkait khasiat dari obat yang hendak digunakan dan melakukan penelusuran informasi sebelum digunakan (Suherman dan Febrina, 2018). Tingkat pengetahuan akan membentuk cara berpikir dan kemampuan seseorang untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit atau keluhan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatannya (Agustini, 2019). Menurut penelitian Desni (2013) obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang obat tradisional. Semakin percaya seseorang akan suatu pengobatan maka semakin tinggi potensinya untuk memilih pengobatan yang diyakini khasiat dan keamanannya.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Ibu rumah tangga	19	25,7
2.	Petani	43	58,1
3.	Wiraswasta	9	12,2
4.	Pelajar	3	4,1
	Total	74	100,0

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah petani berjumlah 43 orang (58,1%) sedangkan responden paling sedikit adalah pelajar berjumlah 3 orang (4,1%). Hal ini dikarenakan mayoritas warga di Dusun Rommulara adalah bertani. Pengetahuan warga tentang bertani mungkin cukup. Namun, terkait pemahaman warga tentang obat dan penggunaannya bahwa pengetahuan warga tentang obat tradisional dan penggunaannya sangat terbatas dengan corak hidup yang sederhana, fokus pada kehidupan bertani, serta terbatasnya fasilitas kesehatan bagi warga setempat, menjadi sejumlah faktor yang mempengaruhi pengetahuan mereka akan obat tradisional dan cara penggunaannya. Selain itu, kurangnya edukasi dan sosialisasi dari pihak kesehatan terhadap warga tentang penggunaan obat tradisional. Sejumlah situasi ini berpengaruh pada seberapa besar perhatian warga pada masalah kesehatan yang berhubungan dengan penggunaan obat dalam kehidupan harian mereka.

Warga yang berprofesi sebagai petani menggunakan obat tradisional karena cocok dan merasa sembuh selain itu karena mudah diperoleh dikios terdekat. Warga yang berprofesi sebagai petani sangat memperhitungkan aspek ekonomi seperti penghasilan yang mereka dapatkan ketika berkaitan dengan masalah kesehatan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah wirasawasta berjumlah 51 orang (30,36%) dikarenakan pada saat penelitian penduduk wirasawasta yang paling mungkin untuk ditemui karena mereka berwirasawasta ditempat tinggalnya seperti membuka usaha dirumah, terutama ibu-ibu yang membuka usaha *Laundry*, barang harian.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<500.000,00	38	51,4
2.	1.000.000,00- 2.000.000,00	29	39,2
3.	2.000.000,00- 3.000.000,00	7	9,5
Total		74	100,0

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<500.000,00	38	51,4
2.	1.000.000,00- 2.000.000,00	29	39,2
3.	2.000.000,00- 3.000.000,00	7	9,5
Total		74	100,0

Gambaran Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 4.6 Distriibusi Frekuensi Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan jenis obat tradisional

No	Penggunaan F	rekuensi	Persentase(%)
1.	Jamu	38	25,7
2.	Obat Herbal Terstandar (OHT)	87	58,8
3.	Fitofarmaka	23	15,5
Total		148	100,0

Data pada tabel VII menunjukkan bahwa pengguna obat tradisional terbanyak adalah jenis Obat Herbal Terstandar (OHT) berjumlah 87 orang (58,8%) sedangkan pengguna obat tradisional paling sedikit adalah jenis obat fitofarmaka berjumlah 23 orang

(15,5%). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Nomor: HK.00.05.4.2411 tahun 2004 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka. Dalam penelitian ini juga dibahas terkait jenis-jenis obat tradisional.

Dalam penelitian ini, Obat Herbal Terstandar adalah yang paling banyak digunakan oleh warga di Dusun Rommulara. Secara umum warga belum mengetahui produk obat yang termasuk dalam 3 jenis obat tradisional yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Obat Herbal Terstandar lebih banyak digunakan karena jelas bahwa Obat Herbal Terstandar telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi sedangkan Jamu belum teruji secara klinik maupun praklinik. Selain itu, pada umumnya warga di Kecamatan Limo tidak begitu mengenal atau tidak begitu familiar dengan penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan. Faktanya, masyarakat sangat jarang membuat ramuan obat dari Jamu yang prosesnya juga membutuhkan waktu yang lama karena harus mengumpulkan bahan-bahan terlebih dahulu.. Karena itu, obat yang paling mudah dan paling praktis didapatkan dan langsung bisa digunakan oleh masyarakat adalah Obat Herbal Terstandar yang dapat dibeli bebas di apotek, toko obat atau didapatkan langsung dari lingkungan sekitar atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter.

Tabel 4.7 Distriibusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan jenis penyakit

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Sakit Kepala	22	15,2
2.	Badan Pegal	16	11,0
3.	Demam	12	8,3
4.	Batuk	17	11,7
5.	Diare	13	9,0
6.	Nyeri Haid	13	9,0
7.	Masuk Angin	37	25,5
8.	Melancarkan BAB	2	1,3
9.	Daya Tahan Tubuh	13	9,0
	Total	14	100.0

Data tabel pada 4.7

menunjukkan bahwa jenis penyakit terbanyak yang pernah diobati oleh responden adalah masuk angin berjumlah 37 orang (25,5%). Salah satu produk obat yang paling banyak digunakan oleh warga adalah Tolak angin dimana produk obat tradisional tersebut tergolong Obat Herbal Terstandar yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit masuk angin. Menurut Triratnawati (2010) masuk angin adalah penyakit yang paling sering dialami masyarakat terkait dengan pola kerja maupun perubahan cuaca yang ada di lingkungan tempat tinggal. Kondisi kelelahan baik akibat kerja, kurang tidur, terpapar angin terus menerus menyebabkan daya tahan tubuh menurun, akibatnya tubuh sering mengalami gejala seperti masuk angin, demam, pusing, flu dan gejala lainnya. Umumnya jenis penyakit yang seringkali dialami dan diobati oleh warga setempat antara lain: sakit kepala, nyeri haid, badan pegal, dan masuk angin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa jenis penyakit yang paling banyak dialami masyarakat adalah masuk angin berjumlah 63 orang (37,50%).

Tabel 4.8 Diatribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan tujuan penggunaan obat

No	Penggunaan	Frekuens	Persentase(%)
1.	Mencegah Penyakit	19	13.8
2.	Mengobati Penyakit Ringan	51	37.0
3.	Memelihara Kesehatan dan menjaga Kebugaran Jasmani	23	16.7
4.	Upaya untuk mengganti atau mendampingi penggunaan obat medis	5	3.6
5.	Memulihkan penyakit	33	23.9
6.	Mengurangi nyeri haid	7	5.0
Total		138	100.0

Data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa tujuan warga menggunakan obat tradisional paling banyak adalah untuk mengobati penyakit ringan berjumlah 51 orang (37.0%) sedangkan tujuan penggunaan obat tradisional paling sedikit adalah sebagai upaya untuk mengganti atau mendampingi penggunaan obat medis berjumlah 5 orang (3,6%). Hal ini disebabkan karena warga merasa cocok dan sembuh setelah obat tersebut digunakan. Selain itu, juga disebabkan oleh harga obat tradisional yang murah dan mudah didapat serta tanpa menggunakan resep dokter sehingga mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit-penyakit yang bersifat ringan sebelum yang bersangkutan memeriksakan diri ke petugas kesehatan/dokter. Penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat adalah masuk angin. Hal ini sudah menjadi kebiasaan warga dalam mengobati penyakit ringan.

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan alasan penggunaan obat

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Terbuat dari bahan herbal/alam	11	7.4
2.	Cocok dan merasa sembuh	54	36.5
3.	Tidak perlu menggunakan resep	9	6.1
4.	Harga lebih murah	43	29.1
5.	Mudah diperoleh	20	13.5
6.	Tidak beracun	11	7.4

Total	148	100.0
-------	-----	-------

Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa alasan terbanyak responden menggunakan obat tradisional adalah karena merasa cocok dan sembuh berjumlah 54 orang (36,5%) sedangkan alasan paling sedikit responden menggunakan obat tradisional adalah karena tidak perlu menggunakan resep dokter berjumlah 9 orang (6,1%). Kebanyakan warga mengatakan bahwa khasiat obat tradisional setelah dikonsumsi membawa perubahan pada tubuh, merasa cocok dan sembuh. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi (2019) yang menyatakan bahwa alasan masyarakat menggunakan obat tradisional paling banyak karena terbuat dari bahan alami yaitu (37,50%). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang percaya bahwa penggunaan obat dengan bahan alami dianggap lebih aman dan ini sesuai dengan pernyataan yang digemakan pemerintah agar masyarakat kembali ke alam (*back to nature*).

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan sumber informasi

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Media cetak/elektronik	7	5.3
2.	Media sosial (FB, Youtube, Instagram, dll)	3	2.3
3.	Teman/Kenalan	41	31.3
4.	Keluarga	59	45.1
5.	Tenaga Kesehatan	21	16.0
Total		131	100.0

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden pengguna obat tradisional terbanyak mendapatkan sumber informasi dari keluarga berjumlah 59 orang (45,1%) sedangkan responden pengguna obat tradisional paling sedikit mendapatkan sumber informasi dari media sosial (FB, Youtube, Instagram, dan lain-lain) berjumlah 3 orang (2,3%). Informasi terkait penggunaan obat tradisional tidak terlepas dari peran keluarga. Keluarga adalah unit dari masyarakat dan merupakan lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Friedman, 2010). Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan sehat atau sakit dari anggota keluarga. Tipe keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga besar yang meliputi keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah) misalnya kakek, nenek, bibi, paman, sepupu. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai obat tradisional.

Tabel 4. 11 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan cara memperoleh

No Penggunaan	rekuensi	Persentase(%)
1. Apotek	20	15.8
2. Tempat Penjual Obat Keliling	21	16.7
3. Toko Obat	19	15.1
4. Kios Terdekat	66	52.4
Total	126	100.0

Data pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa responden terbanyak memperoleh obat tradisional di kios terdekat berjumlah 66 orang (52,4%) sedangkan responden paling sedikit memperoleh obat tradisional di toko obat berjumlah 19 orang (15,8%). Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh dengan apotek dan terbatasnya alat transportasi. Selain itu, masyarakat juga memperhitungkan biaya transportasi yang mahal yang harus dikeluarkan jika mereka pergi ke apotek ditambah lagi dengan lamanya waktu perjalanan yang dianggap banyak menghabiskan waktu sehingga pilihan yang paling praktis bagi warga adalah membeli obat di kios terdekat yang mudah dijangkau. Hasil penelitian ini berbeda dengan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa tempat memperoleh obat tradisional yang paling banyak adalah apotek berjumlah 108 orang (64,29%). Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyaknya jumlah apotek di wilayah tersebut.

Tabel 4.12 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan bentuk sediaan

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Pil/ Tablet	38	36.5
2.	Kapsul	1	1.0
3.	Cairan	65	62.5
	Total	104	100.0

Data pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa bentuk sediaan obat tradisional terbanyak adalah cairan berjumlah 65 orang (62,5%) sedangkan bentuk sediaan obat tradisional paling sedikit adalah kapsul berjumlah 1 orang (1,0%). Hal ini disebabkan oleh jenis penyakit yang sering dialami oleh warga yaitu masuk angin dan badan pegal.

Tabel 4.13 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan cara penggunaan

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Diminum	74	100,0
	Total	74	100.0

Data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa semua responden menggunakan obat

tradisional dengan cara diminum berjumlah 74 orang(100%). Hal ini dikarenakan obat yang biasa dikonsumsi berupa tablet dan cairan.

Tabel 4.14 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan lama penggunaan

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 1 Minggu	31	33,3
2.	1 Minggu	4	4,3
3.	Sampai Sembuh	58	62,4
	Total	93	100,0

Data pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa lama penggunaan obat tradisional terbanyak adalah sampai sembuh berjumlah 58 orang (62,4%) sedangkan lama penggunaan obat tradisional paling sedikit adalah 1 minggu berjumlah 4 orang (4,3%). Hal ini dikarenakan penyakit yang dialami masyarakat bersifat ringan, merasa cocok serta riwayat penggunaan obat tersebut ketika mengalami keluhan atau penyakit yang sama. Terkait lama penggunaan obat tradisional warga mengatakan jika sudah merasa membaik, maka sudah bisa berhenti untuk mengkonsumsi obat tersebut. Namun, secara umum warga menggunakan obat tradisional dengan lama penggunaan hanya didasarkan pada pengalaman sehingga tidak memiliki tolak ukur yang tepat bagaimana waktu dan frekuensi penggunaan obat tradisional.

Tabel 4.15 Distribusi frekuensi gambaran penggunaan obat tradisional berdasarkan efek samping

No	Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada efek samping	70	78.6
2.	Pusing	4	4.5
3.	Mengantuk	15	16.9
	Total	89	100.0

Data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa efek samping penggunaan obat tradisional terbanyak adalah tidak ada efek samping berjumlah 70 orang (78,6%) sedangkan efek samping penggunaan obat tradisional paling sedikit adalah pusing berjumlah 4 orang (4,5%). Hal ini dikarenakan penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dalam penggunaannya karena memiliki efek samping yang relatif rendah. Selain itu, warga juga mengatakan bahwa setelah mengonsumsi obat tradisional tersebut biasanya akan merasakan khasiat dari konsumsi obat tradisional tersebut. Khasiat obat tradisional dapat timbul pada kondisi dimana konsumsi obat tradisional dilakukan pada dosis atau takaran yang sesuai. Ketepatan dosis ini juga yang kemudian berkaitan dengan jawaban warga terkait tidak adanya efek samping yang dirasakan jika

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Karakteristik masyarakat Kecamatan Limo yang menggunakan obat tradisional kebanyakan adalah berusia 36-45 tahun berjumlah 25 orang (33,8%), jenis kelamin perempuan berjumlah 41 orang (55,4%), pendidikan terakhir SD berjumlah 31 orang (41,9%), jenis pekerjaan sebagai petani berjumlah 43 orang (58,1%) serta penghasilan perbulan <500.000,00 berjumlah 38 orang (51,4%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis obat tradisional yang paling banyak digunakan adalah Obat Herbal Terstandar berjumlah 87 orang (58.8%), jenis penyakit yang diobati adalah masuk angin berjumlah 37 orang (25,5%), tujuan menggunakan obat tradisional adalah mengobati penyakit ringan berjumlah 51 orang (37.0%), alasan menggunakan obat tradisional adalah cocok dan merasa sembuh berjumlah 54 orang (36.5%), sumber informasi obat tradisional adalah keluarga berjumlah 59 orang (45.1%), cara mendapatkan obat tradisional adalah kios terdekat berjumlah 66 orang (52.4%), bentuk sediaan obat tradisional adalah cairan berjumlah 65 orang (62.5%), cara menggunakan obat tradisional adalah diminum berjumlah 74 orang (100%), lama menggunakan obat tradisional adalah sampai sembuh berjumlah 58 orang (62.4%) serta efek samping menggunakan obat tradisional adalah tidak ada efek samping berjumlah 70 orang (78.6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., 2019. *Promosi Kesehatan*. Deepublish Publisher, Yogyakarta, pp. 11, 101.
- Antara, A. Purwara., 2020. *Penyertaan Vertikal dengan Pendekatan Klasik dan Item Response Theory*. CV Budi Utama, Yogyakarta, pp. 35.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi 2010*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariani, A. P., 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Ed.1, Nuha Medika., Yogyakarta, pp. 82,83,85,86,169.
- Azyenela L., R. Zulkarni., Penny, D. Y., 2019. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal, *Jurnal Kesehatan*, Padang, 10(2), 84- 85.
- Dewi, R. S., Wahyuni., Erniza, P., Septi, M., 2019. Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41.
- Desni, F., Wibowo, T. A., Rosyidah., 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kepala Keluarga dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. *KES MAS*, 5(3), 162-232.

Friedman, M. Marilyn., 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. EGC, Jakarta.

Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Edisi Rev, Jakarta, pp. 1, 159, 162-163, 182.

Permenkes RI, 2012. *Tentang Registrasi Obat Tradisional*, Jakarta. Pitriani., Herawanto., 2019. *Epidemiologi Kesehatan Lingkungan*. Nas Media Pustaka,

Makassar, pp.76.

Sani, F, K., 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. CV Budi Utama, Yogyakarta, pp. 51.

Sugiyono., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.